

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

###### a. Model Pembelajaran

Model adalah suatu pandangan observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Menurut Lesli Brings, model merupakan rangkaian proses berurutan yang digunakan untuk melaksanakan proses pengembangan sistem pengajaran, seperti menentukan kebutuhan, memilih media, atau mengevaluasi.<sup>1</sup> Jadi model merupakan seperangkat prosedur yang digunakan untuk mempermudah guru dalam proses pembelajaran.

Istilah pembelajaran (*instruction*) memiliki makna sebagai suatu upaya memberikan kursus kepada satu orang atau satu atau lebih kelompok dengan melakukan upaya-upaya dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan yang ditempuh untuk mencapai tujuan rencana.<sup>2</sup> Bentuk pembelajaran lainnya adalah modifikasi terkait perubahan. Wenger mengatakan bahwa: "Belajar bukanlah suatu kegiatan. Belajar itu adalah sesuatu yang dilakukan seseorang ketika tidak melakukan kegiatan lain. Belajar dapat terjadi di mana saja dan pada tingkat yang berbeda, baik oleh individu, kelompok ataupun masyarakat".<sup>3</sup> Pembelajaran dapat dikatakan sebagai usaha yang ditempuh dalam rangka memberikan bimbingan manusia untuk mempertahankan dan meningkatkan kemampuannya.

Pembelajaran tidak dapat terpisah dari peran keaktifan guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa, yaitu metode dan kreatifitas guru dalam mengajar siswa termasuk dalam model pembelajaran. Selama proses pembelajaran perlu dibangun model agar siswa dapat merangkul dan

---

<sup>1</sup> Rosmalina, *Psikologi*, 213.

<sup>2</sup> Abdul, *Strategi*, 4.

<sup>3</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013), 2.

menangkap materi yang disajikan. Didalam UU. RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 29 ayat 1 yang menyebutkan bahwa guru merupakan tenaga professional dan memiliki wewenang dalam membuat perencanaan dan menjalankan proses pembelajaran, mendapatkan hasil belajar, melaksanakan pelatihan dan bimbingan serta mengabdikan kepada masyarakat terkhusus untuk perguruan tinggi.<sup>4</sup>

Secara umum pembelajaran merupakan proses antara siswa, guru dan sumber belajarnya saling berinteraksi dalam lingkungan belajar.<sup>5</sup> Dengan demikian pembelajaran dapat dikatakan sebagai segala usaha yang dilakukan oleh guru dalam lingkungan pembelajaran. Dimana didalam lingkungan pembelajaran tersebut terdapat berbagai kegiatan untuk mengembangkan strategi dan metode pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang dibutuhkan.

Model pembelajaran merupakan segala sesuatu yang direncanakan dan digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran, perencanaan yang merujuk pada cara-cara pembelajaran yang akan digunakan, meliputi tujuan pembelajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar, dan pengelolaan kelas.<sup>6</sup> Dalam model pembelajaran langsung merefleksikan penerapan suatu metode, teknik atau strategi pembelajaran.<sup>7</sup> Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan segala sesuatu yang direncanakan yang menggambarkan prosedur sistematis penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memberikan pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas penulis berkesimpulan bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka

---

<sup>4</sup> Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, Belajar Dan Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan* 3, No. 2 (2017): 340.

<sup>5</sup> Adri, *Materi dan Pembelajaran*, 1.

<sup>6</sup> Moh Soleh, *Metodologi*, 83.

<sup>7</sup> Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, (Yogyakarta: Alfabeta, 2013), 227.

konseptual yang berupa pola tentang tata cara melaksanakan sesuatu secara sistematis yang digunakan untuk merencanakan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan belajar serta model pembelajaran itu sendiri tidak dapat lepas dari tujuan pembelajaran, dan pengalaman belajar merupakan komponen kunci dari kurikulum dan sistem pembelajaran.

**b. Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)**

Pembelajaran kooperatif adalah belajar sebagai sebuah kelompok, dan kelompok adalah sarana untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, kelompok harus mampu mengarahkan dan merangsang siswa lain untuk belajar. Semua anggota harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, standar tercapainya tujuan pembelajarannya keberhasilannya bergantung pada keberhasilan kelompok.<sup>8</sup> Dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar bersama dalam kelompok kecil. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari empat atau enam siswa, masing-masing dengan keterampilan yang berbeda.<sup>9</sup> Bentuk pembelajaran tersebut menuntut siswa dapat saling belajar bekerja sama dengan anggota lainnya secara bersama-sama yang terbentuk dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki kemampuan beragam yang memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meraih keberhasilan dalam belajar.

Pembelajaran kooperatif memainkan peran penting dalam mencapai prestasi akademik siswa yang lebih tinggi daripada strategi pembelajaran tradisional, karena pembelajaran kooperatif dapat menumbuhkan kepekaan siswa dalam belajar dengan penuh rasa tanggung jawab, menciptakan korelasi dalam pembelajaran, meningkatkan korelasi pembelajaran antar siswa, dan meningkatkan ketelitian siswa.<sup>10</sup> Pembelajaran kooperatif ini tidak hanya memprioritaskan pada penyelesaian tugas, akan tetapi juga memprioritaskan pada korelasi antar siswa yang saling menghargai.

---

<sup>8</sup>Agus, *Cooperative*, 47.

<sup>9</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2011), 31.

<sup>10</sup> Agus, *Cooperative*, 53.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh sekelompok siswa tertentu bersama dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pembelajaran kooperatif semacam ini tidak hanya menekankan pada penyelesaian tugas, tetapi juga menekankan pada hubungan interpersonal dengan toleransi.

Pembelajaran Kooperatif memfokuskan pada kerjasama kelompok dan interaksi antara siswa. Kerjasama dan interaksi sesama manusia merupakan suatu bagian yang harus hadir dalam kebudayaan manusia. Dalam kehidupan bermasyarakat, sangat disarankan untuk peduli terhadap sesama dan saling tolong menolong. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 71 yang berbunyi:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ...

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.”(QS. At-Taubah: 71).<sup>11</sup>

Dari berbagai jenis model pembelajaran kooperatif, peneliti memilih menggunakan model pembelajaran untuk penelitian ini, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Model pembelajaran NHT dipilih karena termasuk model pembelajaran yang menggunakan kolaborasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran ini juga diharapkan dapat membuat siswa lebih aktif, meningkatkan interaksi antarteman selama pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk dapat mempengaruhi mode interaktif siswa dan menggantikan tatanan kelas kuno. Spencer Kagen mengembangkan model *Numbered Head Together* (NHT) dengan tujuan

---

<sup>11</sup> Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1971), 291.

memungkinkan banyaknya siswa yang ikut berpartisipasi dalam pembelajaran pada materi yang terangkum dalam materi pelajaran dan untuk memeriksa tingkat pemahaman siswa tentang pelajaran yang diajarkan oleh guru.<sup>12</sup>

*Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dimulai dari awal persiapan, membentuk kelompok yang berbeda seperti kemampuan siswa, gender dan setiap siswa diberikan nomor, guru memberikan soal tentang materi yang telah disampaikan, setiap anggota tim bekerjasama menyelesaikan masalah, diskusi kelas, kuis individual, penskoran, pemberian nilai dan reward sebagai langkah-langkah dalam penerapannya.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yaitu kegiatan pembelajaran yang melibatkan lebih banyak siswa secara berkelompok dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dengan diskusi masalah, bekerja sama serta tukar jawaban antar kelompok dan memeriksa pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

#### 1) Langkah-langkah

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dibagi menjadi enam langkah yaitu persiapan, guru membentuk kelompok, setiap anggota kelompok dipastikan memiliki buku paket atau buku panduan, diskusi masalah dalam kerja kelompok, penyebutan nomor anggota atau pemberian tanggapan, kesimpulan.<sup>14</sup>

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat diuraikan sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Abdul, *Strategi*, 192

<sup>13</sup> Moh Soleh, *Metodologi*, 97

<sup>14</sup> Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, Bogor:Ghalia Indonesia, 2014, 176-177

a) Persiapan.

Dalam tahap ini, guru merancang pelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

b) Pembentukan kelompok.

Saat membentuk kelompok, guru membagi siswa mejadi beberapa kelompok yang terdiri dari 3-5 orang siswa, dengan cara menyesuaikan kemampuan siswa dengan jenis model pembelajaran NHT.

c) Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan.

Agar siswa lebih mudah dalam menyelesaikan tugas, guru memberikan buku panduan mengenai materi pelajaran kepada setiap siswa.

d) Diskusi masalah

Dalam kerja kelompok, setiap siswa berpikir bersama untuk mendeskripsikan dan memastikan bahwa setiap siswa mengetahui jawaban dari pertanyaan tersebut, dan untuk memastikan bahwa setiap anggota tim mengetahui jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru. Pemanggilan nomor anggota.

e) Pemanggilan nomor anggota

Dalam tahap ini, guru memanggil satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok yang dipanggil dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

f) Kesimpulan.

Kesimpulan merupakan tahapan terakhir dari pelaksanaan model pembelajran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Pada tahap ini, guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) ini terbagi dalam enam tahapan.

Tahap *pertama* persiapan, guru merancang skenario pembelajaran. Tahap *kedua* (pembentukan kelompok), guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 siswa, dan setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1-5. Tahap *ketiga* tiap kelompok harus memiliki buku panduan. Tahap *keempat* (diskusi kelompok), guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, pertanyaan tersebut dapat bermacam-macam tentang materi pelajaran yang telah dipelajari, siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu, dan meyakinkan tiap anggota dalam kelompoknya mengetahui jawaban itu. Tahap *kelima* (pemanggilan nomor anggota), guru menunjuk satu nomor dari kelompok yang ditunjuk nomornya untuk memberikan jawaban. Tahap *keenam* (kesimpulan), guru bersama siswa menyimpulkan jawaban dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan pembelajaran.

2) Kelebihan dan kekurangan

Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>

a) Kelebihan

1. Semua siswa dapat mempersiapkan diri
2. Siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
3. Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

b) Kekurangan

1. Kemungkinan nomor yang dipanggil akan dipanggil lagi oleh guru.
2. Tidak semua anggota kelompok akan dipanggil nomornya oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihannya yaitu setiap siswa menjadi siap belajar semua dan dapat melakukan diskusi atau kerjasama dengan sungguh-sungguh.

---

<sup>15</sup> Hamdani, *Strategi*, 90.

Sedangkan kekurangan model *Numbered Heads Together* (NHT) yaitu kemungkinan nomor yang sudah pernah dipanggil oleh guru akan dapat dipanggil lagi, dan tidak semua anggota kelompok yang memiliki nomor yang sama terdipanggil oleh guru untuk mewakili kelompoknya.

Dalam pembelajaran *Numbered Heads Together* ini, diharapkan terciptanya suatu pembelajaran yang aktif, dimana pusat pembelajaran bagi siswa tidak hanya guru, melainkan seluruh siswa yang sedang berada dalam proses pembelajaran tersebut agar dapat mempengaruhi pola interaksi siswa.

## 2. Hasil Belajar

Hasil belajar berasal dari dua kata, yaitu “ hasil” dan belajar”. Hasil adalah sesuatu yang menjadi akibat dari usaha.<sup>16</sup> Sedangkan belajar pada hakikatnya adalah Perubahan sebagaimana yang dikatakan oleh Morgan *Learning is an relatively permanent change in behavior that a result of past experience* ( belajar merupakan perubahan tingkah laku yang bersifat tetap yang merupakan output dari pengalaman). Belajar merupakan menambah dan mengumpulkan sejumlah informasi dan pengetahuan. Disini yang dikhususkan adalah pengetahuan yang berkenaan dengan masalah intelektual, siswa diberikan bermacam-macam pelajaran dengan cara membaca, menghafalkan, menghitung ataupun mengalami langsung.<sup>17</sup> Hasil belajar dapat dicermati berdasarkan sesuatu yang akan terjadi dalam belajar yang diperoleh oleh siswa seperti perubahan dari aspek kognitif, emosional dan psikomotorik. Hasil dari belajar harus menunjukkan perubahan perilaku atau pembelajaran permanen, fungsional dan kesadaran diri.

Dari uraian diatas sesuai dengan pernyataan tentang hasil belajar menurut Oemar Malik yang menyatakan bahwa hasil belajar itu dapat dilihat dari terjadinya perubahan dari cara menyimpulkan atau menafsirkan informasi, termasuk juga

---

<sup>16</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), 2.

<sup>17</sup> Nidawati, Belajar Dalam Perspektif Psikologi dan Agama, *Jurnal Pendidikan 1*, No.1 (2013): 15. diakses pada 12 Oktober 2019, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/153/134>.

perbaiki perilaku.<sup>18</sup> Hasil belajar merupakan beberapa pengalaman yang diperoleh siswa, termasuk bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teoritis mata pelajaran, tetapi juga penguasaan kebiasaan, konsep, kesenangan, bakat, adaptasi sosial, berbagai keterampilan, ambisi, keinginan dan harapan.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah memperoleh pengalaman belajar. Hasil belajar memegang peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, guru dapat menyusun dan membimbing kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun perseorangan.<sup>19</sup> Oleh sebab itu, dalam kegiatan belajar mengajar siswa diharapkan memiliki perubahan dibandingkan dengan sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian seorang siswa yang diperoleh dari pengalaman belajarnya. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku yang baru dari siswa. Penilaian hasil belajar dilakukan setelah suatu kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan instruksional, menggunakan klarifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar terbagi menjadi tiga ranah (domain) yaitu domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotorik.<sup>20</sup> Penjelasan mengenai ketiga ranah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Hasil belajar kognitif

Hasil belajar kognitif merupakan hasil belajar yang berkaitan dengan daya ingat, kemampuan berpikir atau pemahaman. Pada kategori ini hasil belajar terdiri dari enam tingkatan yang sifatnya hierarkis. Keenam hasil belajar ranah kognitif ini meliputi; 1) Pengetahuan (C1), 2) pemahaman (C2), 3) aplikasi (C3), 4) analisis (C4), 5) sintesis (C5), 6) evaluasi (C6).<sup>21</sup> Semakin tinggi tingkat

---

<sup>18</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 67.

<sup>19</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 67.

<sup>20</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 68 .

<sup>21</sup> Deni Kurniawan, *Pembelajaran terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 10.

maka akan semakin menyelurug dan penguasaan dalam tingkatan tersebut memberikan syarat penugasan sebelumnya.

Adapun penjelasan mengenai hasil belajar Kognitif adalah sebagai berikut:

1) Pengetahuan (*knowledge*)

Tingkatan pengetahuan merupakan tingkatan yang paling rendah dari tingkatan lainnya. Kemampuan belajar pada tingkatan ini berupa kemampuan siswa dalam menghafal atau mengingat kembali pelajaran yang pernah diterimanya, Sesuatu yang diingat ataupun dihafal bisa berupa kenyataan, kejadian, pengertian, makna, teori, prinsip dan cara melakukan sesuatu.

2) Pemahaman (*comprehension*)

Kemampuan pemahaman merupakan tingkatan yang lebih tinggi dari tingkatan pengetahuan. Karena dalam tingkatan pemahaman ini siswa mampu memberikan makna atau arti, memberikan penafsiran mengenai segala suatu yang telah diterimanya menggunakan bahasanya sendiri.

3) Penerapan (*application*)

Penerapan/*Application* merupakan tingkatan keempat dari kemampuan belajar kognitif. Penerapan diartikan sebagai usaha seseorang untuk menyampaikan pengetahuannya dalam mengatasi suatu permasalahan yang dihadapi. Menerapkan teori kedalam situasi disebut juga Aplikasi. Dengan mengerjakan hal yang sama berkali-kali menerapkannya pada situasi yang lalu akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan.

4) Analisis (*analysis*)

Tingkatan analisis adalah tingkatan lebih tinggi dari tingkatan *application*. Pada tingkatan ini siswa telah mampu menguraikan dan merinci serta menganalisis informasi yang telah diterima dan memberikan informasi tersebut ke dalam bagian-bagian terkecil atau praktis dari suatu teori untuk mengarahkan hubungan dan dapat memberikan perbedaan faktor sebab akibat dari informasi yang kurang sesuai.

5) Sintetis (*Synthetic*)

Sintesis merupakan proses mengaitkan dan menyatukan suatu komponen tentang pengetahuan yang ada sehingga dapat membentuk corak yang baru dan lebih lengkap. Kemampuan berpikir sintesis merupakan tingkatan yang kedudukannya setingkat lebih tinggi dari tingkat analisis. Sintesis ini merupakan kemampuan seseorang untuk menyambungkan berbagai peristiwa dan pengetahuan yang ada, sehingga terjadilah suatu pola yang berbentuk pola baru dan menyeluruh.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Tingkatan evaluasi ini adalah yang paling atas atau yang paling dianggap paling sulit dalam kemampuan pengetahuan siswa. Kemampuan ini merupakan kemampuan dalam membuat pertimbangan atau keputusan yang tepat dan akurat berdasarkan pada kriteria maupun kemampuan.

Menurut Bloom ranah kognitif mengklasifikasikan dan mengurutkan kemampuan berpikir yang menjelaskan suatu tujuan yang diharapkan. Dalam proses berpikir diungkapkan tahap-tahap kemampuan yang harus siswa kuasai, sehingga siswa dapat menunjukkan kemampuan mengasah pikirannya sehingga mampu menerapkan teori kedalam perilaku.<sup>22</sup> Namun perlu ditegaskan bahwa tingkatan-tingkatan kemampuan hasil belajar kognitif tersebut bersifat berkelanjutan dan saling berkaitan, dalam artian tingkatan yang lebih tinggi meliputi semua tingkatan yang ada dibawahnya.

## b. Hasil Belajar Afektif

Hasil belajar ranah afektif yaitu hasil belajar yang berupa kepekaan rasa atau emosi. Jenis hasil belajar ranah ini dibagi menjadi lima jenis yang membentuk tahapan pula. Kelima jenis ranah afektif itu meliputi: 1) kepekaan atau penerimaan, 2) *Responding*, 3) *Valuing*, 4) *Organization*, 5) *Characterization*.<sup>23</sup> Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 69.

<sup>23</sup> Deni, *Pembelajaran terpadu Tematik*, 11-12.

1) *Receiving* (penerimaan)

Penerimaan dalam hal ini yaitu siswa menunjukkan kepekaan terhadap situasi dan kondisi tertentu dengan memerhatikan suatu kegiatan atau suatu objek disekitarnya.

2) *Responding* (Partisipasi)

Pada tingkat pertama siswa sudah mulai mampu menerima rangsangan terhadap masalah disekitarnya, pada tingkat kedua ini siswa bersedia menerima suatu nilai, mampu memberi reaksi dari suatu keadaan tertentu dan mau berpartisipasi dalam suatu kegiatan.

3) *Valuing* (Penilaian)

Pada tingkatan ketiga siswa mampu menerima atau memberikan penilaian terhadap suatu kegiatan, serta menghargai, mengakui dan mampu menentukan sikap.

4) *Organization*

*Organization* merupakan penningkatan dari penilaian ke dalam system organisasi, yang didalamnya tercakup kaitan satu nilai dengan nilai yang lain, penguatan dan pengutamaan nilai yang telah dimilikinya.. Hasil belajar afektif tingkat orgaisasi ini berkaitan dengan memadankan, mengkaitkan dan mensistesakan nilai-nilai.

5) *Characterization by a value or value complex*

Karakterisasi ini adalah siswa mampu mengatur perilakunya dalam jangka yang lama, dan memperbaiki hubungan intrapersonal sehingga dapat membentuk karakteristik pola hidup.

Hasil belajar afektif merupakan aspek yang sangat penting dalam pembelajaran. Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat berkesimpulan bahwa ada lima tingkatan hasil belajar afektif. Namun, penulis hanya mengambil beberapa tingkatan saja dengan mempertimbangkan pada jenjang pendidikan peserta didik, diantaranya yaitu : 1) *Receiving* (kepekaan atau penerimaan), 2) *Responding* (partisipasi), 3) *Valuing* (penilaian) dan penentuan sikap, 4) *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan), 5) *Characterization by a value or value complex* (karakterisasi dengan satu nilai atau nilai kompleks).

c. Hasil Belajar Psikomotorik

Menurut Nana Sudjana, Hasil belajar psikomotorik adalah hasil belajar yang berhubungan dengan kemampuan motorik dan kemampuan berperilaku seseorang.<sup>24</sup> Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran menurut Bloom dari ranah psikomotorik yaitu berkenaan dengan suatu keterampilan-keterampilan atau gerakan-gerakan fisik.<sup>25</sup>

Gerak psikomotorik terdapat tujuh jenjang dalam hasil belajar ranah psikomotorik, yakni persepsi, persiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, adaptasi dan kreativitas.<sup>26</sup>

- 1) Persepsi  
Kemampuan siswa dalam mengenali, dan menanggapi sesuatu dan kritis terhadap suatu hal yang diperoleh.
- 2) Kesiapan  
Kemampuan siswa untuk bersiap diri secara fisik.
- 3) Gerakan terbimbing  
Kemampuan siswa dalam mencontoh pekerjaan atau perilaku yang lain.
- 4) Gerakan terbiasa  
Keterampilan siswa yang penuh dengan keyakinan dan kecakapan tetapi belum mahir.
- 5) Gerakan kompleks  
Keterampilan siswa yang lincah, cepat dan lancar.
- 6) Penyesuaian  
Keterampilan siswa dalam mengubah dan mengatur kembali pola-pola gerakan tertentu.
- 7) Kreativitas  
Kemampuan siswa dalam menciptakan pola baru.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dapat dibagi menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Di dalam ketiga ranah tersebut terdapat beberapa aspek dan dijadikan sebagai bahan penilaian hasil belajar. Guru sangat perlu untuk mengetahui dan menyusun perencanaan pembelajarannya berdasarkan aspek-aspek penilaian hasil belajar tersebut. Khususnya dalam menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dihasilkam setelah

---

<sup>24</sup> Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, 72.

<sup>25</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 68.

<sup>26</sup> Deni, *Pembelajaran terpadu Tematik*, 12.

siswa menyelesaikan proses belajar mengajarnya yang kemudian hasilnya akan diketahui melalui tes yang pada akhirnya akan memunculkan nilai hasil belajar.

Adapun dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi pada aspek pengetahuan (kognitif). Karena penelitian ini nantinya akan mengukur seberapa besar peningkatan hasil belajar Al-Quran Hadits dalam menjelaskan hadits dan mendefinisikan secara lisan, yang mana yang paling dibutuhkan dan diperdayakan adalah kemampuan dari aspek kognitifnya.

### 3. Indikator dalam Hasil Belajar

Pada prinsipnya, deskripsi dari hasil belajar yang sesuai meliputi seluruh aspek intelektual yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Hasil belajar berupa gambaran dari tercapainya tujuan suatu proses pembelajaran yang telah dilaksanakan yang selanjutnya akan diakhiri dengan suatu evaluasi. Kunci utama untuk mendapatkan standar dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui secara keseluruhan indikator yang berkaitan dengan jenis kinerja yang dicapai, dinilai, atau bahkan diuji.

Indeks Hasil belajar menurut Benjamin S Bloom dengan *Taxonomy of Education Objective* yang membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif yakni semua yang berhubungan dengan intelektual. Selanjutnya ranah afektif, yakni semua yang berhubungan dengan sikap. Dan ranah psikomotorik yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan gerakan ataupun ucapan.<sup>27</sup> Adapun pengembangan dari masing-masing ranah tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

---

<sup>27</sup>Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 68

**Tabel 2.1**  
**Jenis dan Indikator Hasil belajar atau Prestasi.<sup>28</sup>**

No	Ranah	Indikator
1.	Kognitif 1) Pengetahuan 2) Pemahaman 3) Aplikasi 4) Analisis 5) Sintesis 6) Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mampu menunjukkan</li> <li>• Siswa mampu menjelaskan</li> <li>• Siswa mampu mendefinisikan secara lisan</li> <li>• Siswa mampu memberikan contoh</li> <li>• Siswa mampu menggunakan secara tepat</li> <li>• Siswa mampu menguraikan</li> <li>• Siswa mampu mengelompokkan</li> <li>• Siswa mampu menghubungkan</li> <li>• Siswa mampu menyimpulkan</li> <li>• Siswa mampu membuat prinsip umum</li> <li>• Siswa mampu menilai berdasarkan kriteria</li> <li>• Siswa mampu menghasilkan</li> </ul>
2	Afektif 1) Penerimaan (receiving) 2) Penanggapan (Responding) 3) Penilaian (Valuing) 4) Organization 5) Karakterisasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa menunjukkan sikap menerima atau menolak</li> <li>• Siswa bersedia terlibat</li> <li>• Menganggap penting dan bermanfaat</li> <li>• Menganggap indah dan harmonis</li> <li>• Menerima dan percaya</li> <li>• Mmungkiri</li> </ul>

<sup>28</sup> Ahmad dan Rahmi, “Korelasi Motivasi Belajar Menggunakan Media Berbasis Video Dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Materi Gejala Alam Di Kelas V Sd Negeri 1 Peusangan” *Jurnal Pendidikan 1*, No. 1, (2017) : 32, diakses pada 20 Oktober 2019, diakses pada 20 Oktober 2019, <http://jfkkip.umuslim.ac.id/index.php/jupa/article/view/208>.

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengorganisasikan atau menghilangkan</li> <li>• Menerapkan dalam karakter dan perilaku keseharian.</li> </ul>
3	Psikomotor 1) Keterampilan bergerak dan bertindak 2) Kecakapan verbal dan non verbal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyelaraskan gerak panca indra atau bagian tubuh lainnya.</li> <li>• Melafalkan</li> <li>• Membuat ekspresi dan gerakan tubuh</li> </ul>

Dengan melihat tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa salah satu yang indikator dapat mengukur berhasil atau tidaknya suatu proses kegiatan belajar mengajar adalah dengan melihat hasil belajar yang didapatkan oleh siswa. Dalam hasil belajar harus dapat menguraikan tiga ranah tersebut. Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada satu ranah yaitu ranah kognitif dengan pertimbangan tertentu yang telah disebutkan diatas.

#### 4. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Munadi, ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri individu (faktor eksternal).<sup>29</sup> Adapun penjelasan mengenai faktor internal dan eksternal adalah sebagai berikut:

- a. Faktor Internal (dari dalam) yang berarti faktor yang mensugesti kemampuan belajar siswa yang meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.
  - 1) Faktor Fisiologis (jasmani), meliputi kesehatan dan cacat tubuh.
  - 2) Faktor Psikologis, meliputi kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar siswa.
- b. Faktor Eksternal (dari luar) meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental.

<sup>29</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*. 67-68.

1) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Adapun faktor tersebut dapat berasal dari tiga lingkungan yaitu a) lingkungan keluarga, seperti cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, b) lingkungan sekolah seperti meliputi metode pembelajaran, hubungan guru dengan siswa, peraturan sekolah, strategi pembelajaran, media pembelajaran, model pembelajaran, metode pembelajaran dan sebagainya, c) lingkungan masyarakat, meliputi kegiatan siswa yang berhubungan dengan kegiatan di masyarakat, teman sebaya, serta didalam kehidupan sosial masyarakat.

2) Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental merupakan faktor yang keberadaannya dan pemanfaatannya didesain sesuai dengan hasil belajar yang telah diinginkan. Faktor instrumental diharapkan dapat dijadikan sebagai wadah untuk mencapai tujuan-tujuan belajar yang telah dipersiapkan. Faktor instrumental ini dapat berwujud seperti gedung, sarana prasarana, alat-alat praktikum, kurikulum, pedoman belajar, guru, dan lain sebagainya.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Baik faktor dari dalam maupun dari luar yang sangat erat kaitannya dalam mempengaruhi hasil belajar siswa dalam proses belajar baik secara langsung maupun tidak langsung.. Oleh sebab itu perlu adanya perhatian siswa dari kedua faktor tersebut diatas untuk tercapainya hasil belajar yang optimal.

## 5. Pembelajaran Al Quran Hadits

a. Pengertian mata pelajaran Al-Quran Hadits

Sebagai bagian dari pendidikan agama, mempelajari Al-Quran Hadits merupakan pendidikan yang dirancang untuk membantu siswa menguasai pengetahuan khusus tentang ajaran keagamaan.<sup>30</sup> Al-Quran Hadits merupakan salah satu mata pelajaran agama mulai dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Pertama keatas. Mata pelajaran ini mencakup "Al-Quran" dan "Hadits" dan telah

---

<sup>30</sup> Adri, *Materi dan Pembelajaran*, 1-2.

melakukan penelitian mendalam tentang bagaimana membaca dan memahami isinya. Mempelajari "Al-Quran" tidak hanya dikomunikasikan kepada siswa, tetapi siswa mampu menerimanya, dan mengharapkan siswa dapat mengamalkan mata pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam kehidupan.

Al-Quran adalah wahyu dari Allah, dan juga merupakan Mukjizat Nabi Muhammad SAW.<sup>31</sup> Kata Hadits merupakan isim (kata benda) yang secara bahasa berarti kisah, cerita, pembicaraan, percakapan atau komunikasi baik secara lisan maupun tidak secara lisan. Ahadits merupakan bentuk lain dari hadits yang lebih terkenal di kalangan ulama hadits, dibandingkan dengan bentuk lainnya yaitu *hutsdan* atau *hitsdan*.

Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Quran hadits adalah suatu proses pembelajaran tentang bagaimana menafsirkan dan menguraikan makna dari Al-Quran dan Hadits serta menggariskan jalan untuk memperoleh hukum-hukum yang terdapat di dalamnya agar manusia tidak mengambil tindakan yang salah dalam menjalankan segala sesuatu yang menjadi perintah dan larangan Allah yang bersumber dari kedua ajaran tersebut yaitu Al-Quran dan Hadits.

Pembelajaran Al-Qur'an dan hadits di Madrasah Ibtidaiyah, menekankan proses kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang muslim terhadap kedua sumber ajaran tersebut. Diantaranya adalah kemampuan menulis, membaca, mengartikan, menghafal, memahami dan mengamalkan Al-Quran dan Hadits. Untuk memenuhi tujuan pembelajaran siswa di Madrasah tersebut guru tentunya harus menyiapkan konsep pembelajaran yang berpusat pada kemampuan dasar yang ingin dicapai.

Pembelajaran Al-Quran Hadits untuk memahami aspek prioritas Al-Quran Hadits secara kompleks dapat dicapai dengan mengambil pengetahuan (kognitif) kemampuan atau keterampilan sebagai salah satu arah yang ingin dituju dalam proses pembelajaran kemudian

---

<sup>31</sup> M. Idris dan A. Shomad, Al-Qur'an Sebagai Wahyu Ilahi. *Jurnal Kajian Islam Al-Insan I*, Nomor I, ( 2005 ) : 52. Diakses pada 25 Oktober 2019

menempatkan kemampuan, kecakapan atau pengetahuan yang diperlukan yang harus dikuasai terlebih dahulu supaya siswa dapat berhasil mempelajari kecakapan atau pengetahuan tersebut.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Quran Hadits adalah proses belajar mengajar yang dilakukan di Madrasah yang berkaitan dengan cara bagaimana memahami makna dan menjelaskan maknanya serta kaidah-kaidah yang terkandung didalamnya agar manusia tidak salah dalam melangkah guna melaksanakan apa saja yang diperintah dan dilarang didalam agama islam sehingga dapat dijadikan sebagai solusi dalam memecahkan suatu permasalahan.

b. Tujuan Pembelajaran Al-Quran Hadits

Pembelajaran Al-Quran Hadits adalah hubungan yang terjadi antara guru dan siswa dalam sebuah lingkungan belajar mengajar dengan tujuan agar siswa mampu memahami, memiliki keterampilan melaksanakan dan mengamalkan Al-Quran dan Hadits.

Mata pelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan dasar membaca, menulis, serta memberikan pemahaman dan apresiasi terhadap isi, model dan pembiasaan Al-Quran dan Hadits serta pelatihan dan pedoman perilaku siswa dengan berpegang teguh pada isi kandungan ayat Al-Quran dan Hadits.<sup>32</sup> Pembelajaran Hadits Al-Quran di Madrasah Ibtidaiyah menjadikan siswa mampu termotivasi untuk mempelajari Al-Quran dan Hadits dengan benar, serta memahami, meyakini kebenaran dan menjalankan ajarandari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam semua aspek kehidupan.

Lebih lanjut, sesuai dengan konsep pemikiran dalam kurikulum Al-Quran dan Hadits Madrasah Ibtidaiyah (MI) dikembangkan dengan pendekatan sebagai berikut:

---

<sup>32</sup> Purniadi Putra dan Idawati, "Telaah Kurikulum dalam Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Ilmiah Jurnal Ilmiah PGMI* 3, No. 2 (2017): 110, diakses pada 14 Oktober, 2019, <http://jurnalraden.fatah.ac.id/index.php/jip/article/download/164/1328>.

- 1) Lebih menitikberatkan arah pada penguasaan kompetensi daripada penguasaan materi.
- 2) Lebih menyediakan sesuatu untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
- 3) Pelaksana pendidikan di lapangan diberikan kebebasan untuk melaksanakan pengembangan dan pelaksanaan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.<sup>33</sup>

Keputusan Menteri Agama Nomor 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, disebutkan bahwa mata pelajaran Al-Quran Hadits merupakan sumber akidah akhlak, syariat atau fikih (ibadah dan muamalah) sehingga ulasanya berada di setiap unsur tersebut. Karakteristik mata pelajaran Al-Quran Hadits lebih menekankan pada kemampuan membaca dan menulis dengan baik dan benar, memahami makna dari teks dan non teks serta mengamalkan isi kedua sumber tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>34</sup>

Mata pelajaran Al-Quran Hadits bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan kecintaan siswa terhadap Al-Quran dan Hadits.
- 2) Sebagai penuntun dalam mengambil sikap yang benar dengan membekali siswa dengan suatu petunjuk yang menjadi fondasi dalam menghadapi kehidupan yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadits.
- 3) Isi kandungan Al-Quran dan Hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Al-Quran dan Hadits dijadikan sebagai cara dalam meningkatkan pemahaman dan pengalaman siswa.<sup>35</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkesimpulan bahwa mata pelajaran Al-Qur'an Hadits memberikan pendidikan kepada siswa supaya dapat memahami makna bertujuan untuk membekali siswa dalam menjalani

---

<sup>33</sup> Purniadi, *"Telaah Kurikulum"*, 111.

<sup>34</sup> Lampiran keputusan Mentri Agama " 165 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, 37

<sup>35</sup> Adri, *Materi dan Pembelajaran*, 3-4.

kehidupan supaya dapat berpegang teguh pada Al-Quran dan Hadits, meningkatkan semangat siswa untuk mencintai Al-Quran dan hadits serta dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi dari kandungan Al-Quran dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mutia agisni Mulyana, Nurdinah Hanifah, Asep Kurnia Jayadinata, Mahasiswa Program Studi PGSD Kelas UPI Kampus Sumedang, dengan judul “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kenampakan Alam Dan Sosial Budaya”.<sup>36</sup> isi penelitian tersebut mengatakan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara Model Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan hasil belajar siswa. Penelitian tersebut diselesaikan dengan 3 siklus dan hasil akhir perencanaan berjalan dengan baik dengan presentase 100% dan pelaksanaan sebesar 100%. Pada peningkatan kinerja guru, periode pertama hanya dengan presentase 79,48%, periode kedua meningkat menjadi 94,87%, dan periode ketiga meningkat lagi mencapai target menjadi 100%. Sedangkan peningkatan hasil belajar siswa pada periode pertama hanya mencapai sebesar 41,38%, periode kedua sebanyak 68,97%. Dan periode ketiga mencapai 89,65%. Berdasarkan yang data yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa Model Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kenampakan alam dan sosial budaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Mutia agisni Mulyana dkk ini mempunyai kesamaan dalam variabel bebas dan variabel terikatnya yaitu model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dan variabel terikatnya hasil belajar siswa. Sedangkan perbedaanya terletak pada metode penelitian yang dipakai, mata pelajaran, dan lokasi penelitian. Adapun metode penelitian

---

<sup>36</sup> Mutia agisni Mulyana, dkk, “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kenampakan Alam dan Sosial Budaya,” *Jurnal Pendidikan* 1, No. 1 (2016): 336-337, diakses pada 25 September, 2019, <http://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/download/3039>

terdahulu menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Sedangkan penulis menggunakan metode penelitian eksperimen. Mata pelajaran yang diteliti dalam penelitian ini adalah IPS di SDN Pasanggrahan 1 Maja Majalengka, sedangkan mata pelajaran yang penulis teliti adalah Al Quran Hadits di SDIT Al Anwar Mayong Jepara.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agni Era Hapsari, Mahasiswa Progam Studi Pendidikan Sejarah UKSW, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Berbantuan Media Interaktif untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa”.<sup>37</sup> Isi penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan berdasarkan data yang diperoleh bahwa sebagian siswa kelas XI IPS SMAN 1 Tuntang memiliki motivasi belajar dan kompetensi belajar yang rendah sehingga hasil belajar siswa rendah pada mata pelajaran sejarah. Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka peneliti pada penelitian terdahulu melakukan pemilihan terhadap penerapan model pembelajaran yang disertai dengan pemilihan media pembelajaran yang tepat dan didasarkan pada karakteristik masing-masing siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam pembelajaran Sejarah. Dari hasil penelitian tersebut dapat diperoleh data bahwa prestasi belajar siswa pada saat sebelum penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) rerata sebesar 62,25 dan ketuntasan 20 %. Setelah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) ada peningkatan rerata sebesar 85 dengan ketuntasan 100%.

Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa penerapan model Kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA N 1 Tuntang. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah terletak pada objek yang diteliti yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian terdahulu variable terikatnya adalah aktivitas dan prestasi siswa.

---

<sup>37</sup>Agni Era Hapsari, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Berbantuan Media Interaktif untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa,” *Scholaria*, Vol. No 1 (2017): 1-9, diakses pada 25 september 2019, <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/download/707/471>.

Sedangkan penelitian ini variable terikatnya yaitu hasil belajar, peneliti lebih memfokuskan untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran NHT yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar dengan perbandingan kelas eksperimen dengan kelas kontrol dan latar belakang sekolah yang diteliti. Selain itu, tempat penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, bilamana penelitian terdahulu meneliti pada tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA), penulis melakukan penelitian pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muliyani dan Hartin, mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Kendari dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dalam Pembelajaran Qur’an Hadits di MTs PESRI Kendari”.<sup>38</sup> Hasil penelitiannya yaitu rerata hasil belajar mata pelajaran Al Quran Hadits siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih meningkat dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran spekulatif yaitu  $r_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian pembelajaran kooperatif tipe NHT efektif terhadap hasil belajar Al-Quran Hadits siswa. Kemudian dari hasil analisis data secara deskriptif aktivitas siswa selama pembelajaran Qur’an-Hadits dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT secara umum menunjukkan kategori yang baik.

Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa lebih semangat dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur’an-Hadis dengan Model pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan hasil belajar siswa meningkat. Adapun Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah terletak pada objek yang diteliti yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al Quran Hadits. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu meneliti pada tingkatan Madrasah Tsanawiyah (MTs), penulis melakukan penelitian pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT).

---

<sup>38</sup> Muliyani dan Hartin, “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dalam Pembelajaran Qur’an Hadits di MTs PESRI Kendari” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Kendari, 2016): 104, diakses pada 27 September, 2019, <http://ejournal.iainkendari.ac.id/shautut-tarbiyah/article/view/520/50>.

### C. Kerangka Berpikir

Rangkaian proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas harus mampu menciptakan suasana yang bisa membuat siswa aktif dan semangat dalam belajar. Oleh karena itu, guru harus senantiasa pandai berinteraksi dengan siswa dengan cara menjadikan siswa aktif namun kelas tetap kondusif, agar dalam proses belajar mengajar tidak membosankan. Di dalam pembahasan penelitian ini, peneliti menyampaikan kerangka berfikir sebagai berikut:

Hasil Belajar Siswa di SDIT Al Anwar dalam mata pelajaran Al-Quran hadits berbeda-beda, karena adanya perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa. Rendahnya hasil belajar siswa biasanya terjadi disebabkan karena dalam kegiatan belajar mengajar guru terkadang masih menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah dan tanya jawab yang dapat membuat siswa mudah bosan dan kurang semangat mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa hanya mendapatkan keterangan dari guru, sehingga proses pembelajaran bisa disebut pembelajaran yang hanya berpusat pada guru. Oleh karena itu, tujuan peneliti adalah memberikan kepada guru berbagai mode pembelajaran dengan cara pembagian berkelompok yang menarik dan yang dapat membuat siswa aktif dan bekerja sama untuk memecahkan masalah dan memahami materi pembelajaran.

Menurut teori yang ada, salah satu alternatif untuk meningkatkan prestasi akademik siswa yaitu dengan mengaplikasikan model pembelajaran yang beragam sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran. Mengaplikasikan model pembelajaran kelompok menjadi salah satu cara yang tepat untuk mengembangkan belajar mengajar Al-Quran Hadits. Model pembelajaran kooperatif dapat menjadi alternative dalam mengembangkan pembelajaran Al-Quran Hadits.

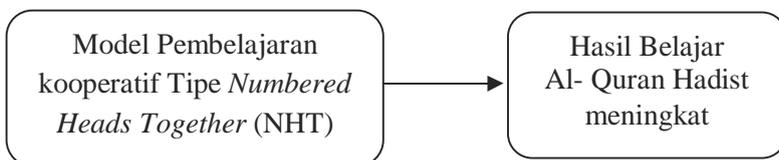
Pembelajaran akan dianggap tercapai apabila pengukuhan terhadap proses belajar mengajar tersebut menjadi tidak membosankan. Dalam proses belajar mengajar menggunakan kurikulum 2013 guru dituntut untuk dapat menentukan metode yang tepat. Dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Quran Hadits materi Gemar Bersilatullah ini siswa dapat mengemukakan ide-ide atau pendapatnya dan dapat saling berdiskusi dalam mendapatkan jawaban yang paling tepat.

*Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam kegiatan pembelajaran, karakteristik dari *Numbered Heads Together* (NHT) ini adalah setiap siswa mempelajari materi pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru. Hasil pemikiran setiap siswa dibentuk dalam kerjasama atau bentuk kelompok, yang didiskusikan oleh anggota kelompok, dan anggota kelompok bertanggung jawab atas jawaban secara keseluruhan. Dengan memungkinkan siswa untuk bekerja dalam kelompok tersebut, siswa memiliki tanggung jawab untuk membantu satu sama lain menangani masalah dan mendorong kemajuan satu sama lain, sementara guru memberikan pengajaran untuk tim yang lainnya.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam proses pembelajaran, guru dituntut dapat menciptakan suasana dan kondisi belajar yang membuat siswa dapat aktif, semangat dan penuh tanggung jawab. Penggunaan model pembelajaran NHT secara langsung maupun tidak langsung memberikan model pembelajaran yang beragam bagi guru sehingga pembelajaran tidak membosankan bagi siswa.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka model pembelajaran kooperatif tipe tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat mengoptimalkan hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran Al-Quran Hadits. Dengan demikian diduga bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* yang diterapkan dalam pembelajaran Al-Quran Hadits meningkat tinggi maka hasil belajar siswa juga meningkat tinggi. Sebaliknya jika model pembelajaran kooperatif tipe yang diterapkan dalam pembelajaran Al-Quran Hadits rendah maka hasil belajar siswa juga ikut rendah. Maka dari itu peneliti dapat merumuskan kerangka berfikir dalam penelitian sebagai berikut :

**Gambar. 2.1**  
**Kerangka Berpikir**



#### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atas rumusan pertanyaan penelitian yang telah dituangkan dalam bentuk kalimat tanya. Dikatakan sementara karena jawaban yang diperoleh nantinya hanya berdasar pada teori yang sesuai.<sup>39</sup>

Berpijak dari deskripsi teori, penelitian yang relevan dan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Hipotesis pertama

Hasil belajar siswa sebelum penerapaaan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) pada mata pelajaran Al Quran Hadist di kelas IV SDIT Mayong Jepara tahun pelajaran 2019/2020.

Ho :  $\mu < 75$

Ha :  $\mu \geq 75$

2. Hipotesis kedua

Hasil belajar siswa sesudah penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) pada mata pelajaran Al Quran Hadist di kelas IV SDIT Mayong Jepara tahun pelajaran 2019/2020.

Ho :  $\mu : 75$

Ha :  $\mu > 75$

3. Hipotesis ketiga

Terdapat perbedaan yang signifikan anatra hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dan non *Numbered Head Together* (NHT) pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas IV di SDIT Mayong Jepara tahun pelajaran 2019/2020.

---

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 96.